

Program *Learning Islamic Value Everyday* (aL.I.V.E.) di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura

Ulil Amri Syafri, Rahendra Maya, Akhmudi Bin Sarkiman

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor

ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id
rahendra.maya76@gmail.com
fauwaz04@yahoo.com.sg

ABSTRACT

Learning Islamic Value Everyday (aL.IVE) program is part of the Singapore Islamic Education System which was started in 2004. This program is centered in Singapore mosques with the aim of ensuring all Muslim children, ethnicities, and both from able or poor groups, attend Islamic religious education classes. In this study, researchers tried to examine the aL.I.V.E program at the Al-Taqua Mosque Madrasah Singapore and to find out the supporting and inhibiting factors for learning the program. This research uses a qualitative field approach, where the research conducted is a combination of object research conducted directly at the research location, combined with library research. The results showed that the aL.I.V.E program was structured according to the basic curriculum of Islamic education in Singapore. It aims to help Singaporean Muslim youths face the various challenges of life in the midst of Singapore's pluralistic society. The materials taught include fadhu 'ain material, namely tawhid, fiqh, morals, life skills, sirah, and the history of Islamic civilization, as well as mastery of the Qur'an. The supporting factors for the aL.I.V.E program at the Al-Taqua Mosque Madrasa include a conducive learning atmosphere and the presence of teachers who provide good examples for students, especially in related programs. While the inhibiting factors in general are the competence of some teachers who are not fluent in the use of English so that it is difficult to apply what is meant in the curriculum, there are some students who lose interest in learning, and inadequate evaluation.

Keywords: *Islamic education, madrasah mosque, Singapore*

ABSTRAK

Program *Learning Islamic Value Everyday* (aL.I.V.E) merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Islam Singapura (*Singapore Islamic Education System*) yang dimulai sejak tahun 2004. Program ini berpusat di masjid-masjid Singapura dengan maksud untuk memastikan seluruh anak-anak Islam, semua etnis baik dari golongan mampu ataupun tidak mampu, mengikuti kelas pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti program aL.I.V.E di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, dimana penelitian yang dilakukan merupakan gabungan antara penelitian obyek yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dipadukan dengan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program aL.I.V.E disusun sesuai dengan kurikulum dasar pendidikan Islam Singapura. Hal ini bertujuan untuk membantu para remaja Islam Singapura menghadapi berbagai tantangan kehidupan di tengah suasana masyarakat majemuk Singapura. Materi-materi yang diajarkan termasuk materi *fadhu 'ain*, yaitu

tauhid, fiqh, akhlak, kemahiran hidup, sirah dan sejarah peradaban Islam, serta kemahiran penguasaan Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung pada program aL.I.V.E di Madrasah Masjid Al-Taqua diantaranya adalah suasana tempat belajar yang kondusif dan keberadaan para guru yang memberikan teladan yang baik bagi para pelajar, khususnya pada program terkait. Sedangkan faktor penghambat secara umum ada pada kompetensi sebagian guru yang kurang fasih dalam penggunaan bahasa Inggris sehingga menyulitkan mengaplikasi apa yang dimaksud dalam kurikulumnya, adanya sebagian pelajar yang kehilangan minat belajar, serta evaluasi yang kurang memadai.

Kata kunci: pendidikan Islam, madrasah masjid, Singapura

A. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Melayu Islam di Singapura, masalah Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya menjadi salah satu agenda yang menduduki posisi penting. Hal ini karena pemerintah Singapura memilih paham sekuler, yaitu meniadakan agama dalam setiap kebijakannya, termasuk dalam pendidikan. Oleh karena itu, muslim Singapura melakukan Pendidikan Agama Islam melalui madrasah dan masjid sebagai penyeimbang bagi kebutuhan hidup mereka sebagai seorang muslim. Sebab bagi seorang muslim, tidak terkecuali muslim Singapura, agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan mereka. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peranan agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, madrasah, masjid, maupun masyarakat.

Dalam hal ini madrasah di Singapura berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi pelajar untuk melakukan berbagai kegiatan belajar dalam rangka mengenalkan agama Islam. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan pelajar diarahkan dan didorong dalam suatu kurikulum pendidikan agama yang pada gilirannya dilaksanakan untuk melakukan pendidikan ruhani, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kurikulum pengajaran di madrasah Singapura mencakup Pendidikan Agama Islam dan akademik (pelajaran sekular) dalam muatan kurikulumnya sesuai dengan amanat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh

pemerintah melalui *Majlis Ugama Islam Singapura* (MUIS). Konsep madrasah ini dikenal dengan istilah *Madrasah Sepenuh Masa* (Rahman, *et.al.*, 2019).

Di lain pihak, pengajaran pendidikan agama Islam di masjid Singapura lebih kreatif dan inovatif karena telah melalui banyak perubahan untuk menaikkan sistem pembelajarannya. Konsep pembelajarannya menggunakan *Informal Education System* atau pembelajaran akhir pekan. Pengelolaan masjid-masjid di bawah pengawasan MUIS ini telah banyak mendapat perhatian dari masyarakat Islam setempat. Konsep pembelajaran di masjid ini dikenal dengan nama *Madrasah Masjid* atau *Madrasah Separuh Masa*.

Keberadaan madrasah dalam sistem pendidikan di Singapura sendiri memiliki polemik. Dalam pandangan pemerintah Singapura, lulusan madrasah hanya menghasilkan lulusan yang minim *skills*, hanya terbatas pada pengetahuan keagamaan saja. Dalam salah satu pidatonya di tahun 2002, PM Goh Chok Tong mengatakan bahwa masalah madrasah bukan pada masa depan institusinya, tapi masa depan anak-anak, apakah ingin menjadi guru yang religius, juru dakwah, atau menjadi ahli IT yang terlatih, doktor, arsitektur, atau profesional lainnya. Kegundahan inilah yang akhirnya melahirkan madrasah-madrasah sepenuh masa yang berafiliasi pada teknologi dan ilmu pengetahuan, seperti Madrasah Al-Juneid, Madrasah Al-Arabiyah, dan Madrasah Al-Irsyad (Muhidin, *et.al.*, 2021).

Pada awalnya, masjid di Singapura hanya berfungsi sebagai tempat mendidik anak-anak dan remaja untuk belajar membaca Al-Qur'an, salat lima waktu, dan mengenal rukun iman. Seiring dengan kesadaran masyarakat Islam tentang pentingnya pembelajaran agama untuk anak-anak yang bersekolah di sekolah pemerintahan, maka pilihan mereka adalah masjid untuk anak-anak mereka belajar pendidikan agama Islam (Ishomuddin & Mokhtar, 2017). Meskipun di masa-masa pandemi masjid ikut terkena dampaknya dan harus mengikuti skema pemerintah Singapura dalam melakukan pembelajarannya (Amin & Rahmatullah, 2020), namun proses pengajaran yang berlangsung tetap dan dilakukan dengan baik melalui program *Home Based Learning* (<https://www.researchgate.net/publication/344277824>).

Kini, masjid menjadi tumpuan masyarakat muslim Singapura, bukan saja sebagai tempat ibadah kaum muslimin semata tetapi memiliki peranan yang sangat strategis untuk kemajuan umat Islam Singapura. Masjid bukan saja tempat salat, tetapi juga sebagai pusat

pendidikan, pembelajaran, dan pengajian keagamaan (Amin, 2018). Maka dalam konsensus MUIS tahun 2005, diputuskan bahwa masjid-masjid di Singapura perlu ada perubahan dalam memberikan dukungan terhadap pembelajaran dan pendidikan Islam dengan membuat “Madrasah Masjid” (MUIS, 1986).

Menyadari hal yang demikian, pendidikan yang berorientasi pada optimalisasi kualitas sumber daya manusia tentulah memerlukan segala perhatian dan segala upaya perbaikan dari para praktisi pendidikan secara serius. Di antara hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan perbaikan adalah perihal strategi pembelajaran yang digunakan dalam sistem pembelajaran di madrasah masjid. Madrasah masjid sebagai suatu lembaga pendidikan *informal* secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi pelajar untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan pelajar diarahkan dan didorong dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran (Ishomuddin & Mokhtar, 2017).

MUIS mendapati bahwa terdapat keperluan yang besar untuk memastikan setiap anak muslim mendapatkan pendidikan agama yang lebih menyeluruh. Hal ini didasari oleh sebuah penelitian bahwa MUIS mendapati bahwa hanya 40% anak Islam Singapura yang menghadiri kelas-kelas agama berstruktur (MUIS, 2015). Ini tidak termasuk anak-anak yang bersekolah di madrasah sepenuh masa.

Untuk memajukan pendidikan di masjid-masjid Singapura, MUIS kemudian membentuk sebuah kegiatan dengan menitikberatkan pada Pendidikan Agama Islam dan pembangunan sosial yang bercorak kehidupan muslim agar dapat menghayati agama dan bersikap progresif. Sudah tentu ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikannya agar ilmu agama yang diajarkan dapat dipahami sesuai dengan usia. Hal ini menjadikan masjid sebagai masjid kemasyarakatan (*constituency*) yang menyentuh setiap kalbu masyarakat sekitarnya (Rahman, et.al., 2019).

Pada mulanya pendidikan madrasah di masjid-masjid hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu tradisi pendidikan Islam, seperti Tauhid, Fiqh, Sirah, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Hadis, dan lainnya dengan menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa penghantar. Guru-guru yang mengajar, kebanyakannya mendapat pendidikan dari madrasah-madrasah

setempat maupun ada yang telah tamat pangajian tinggi di luar negeri. Mereka memiliki kemampuan dalam mengajar bidang studi agama Islam untuk madrasah tingkat rendah dan menengah (Masykuroh, 2020). Guru-guru tidak menghadapi masalah untuk mengajar pelajaran agama di masjid-masjid kerana keidah atau proses pembelajaran yang lebih mudah. Dengan berpanduan buku-buku teks yang sedia ada, guru hanya menyampaikan pelajaran dengan lazimnya menggunakan metode ceramah dan soal jawab. Peserta didik akan dievaluasi dengan mengadakan ujian pemeriksaan.

Pendidikan Islam secara tradisional ini merupakan suatu sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam yang ada pada hari ini. Kalau ditinjau dari aspek tujuan, guru, murid, kurikulum, metode, fasilitas, dan sarana prasarana, jelas terlihat perbedaannya. Meskipun metode yang digunakan dalam pendidikan secara tradisional ini tidak mengikuti metode-metode yang dianjurkan oleh para ahli pendidik secara profesional namun peserta didik sekurang-kurangnya dapat mengikuti pelajaran yang diajarkan.

Pada perkembangan selanjutnya, karena adanya tuntutan masyarakat Muslim yang beragam maka pendidikan agama Islam di masjid-masjid mengalami perubahan. MUIS sebagai badan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di masjid-masjid Singapura telah menyusun secara keseluruhannya sistem itu dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa penghantar dan juga yang terkait dengan kurikulum, silabus, buku-buku teks, dan lainnya. Program yang disusun ini menggunakan pendekatan kaidah tematik atau bertema dalam mata pelajarannya, dimana tidak diperkenalkan mata pelajaran seperti fiqeh, Tauhid, Sirah, akhlak dan sebagainya kepada peserta didik secara khusus.

Untuk mendukung hal ini maka masjid di Singapura merombak kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan Islam agar dapat menarik minat setiap Muslim di sekitaran masjid. Berdasarkan Sistem Pendidikan Islam Singapura (*Singapore Islamic Education System-SIES*) pada Juli 2004, MUIS kemudian mempelopori Pendidikan Asas Islam seri program aL.I.V.E yang memastikan agar pendidikan agama dapat mengisi kehidupan masyarakat Islam yang bersuasana kosmopolitan dan modern, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Melalui program ini, pihak MUIS Singapura dalam legasi dan misinya ingin memastikan setiap anak-anak Islam mendapat pendidikan agama. Pihak

MUIS menginginkan masjid-masjid di Singapura dan pusat-pusat pendidikan memiliki peran dan dapat memastikan seluruh anak-anak Islam, semua etnis baik dari golongan mampu ataupun tidak mampu, mengikuti kelas pendidikan agama Islam (Adawiah, 2018).

Program aL.I.V.E. merupakan kepanjangan dari “*Learning Islamic Value Everyday*” yang berarti “Mempelajari Nilai-nilai Islam Setiap Hari”. Program ini dilaksanakan di beberapa masjid di Singapura dengan menagajarkan materi yang berkenaan dengan ilmu-ilmu keislaman dan menjadi bagian dari isi kurikulum program aL.I.V.E. Beberapa materi tersebut adalah Aqidah, Fiqh, Akhlak, Hadits, dan Sejarah Islam (<https://www.muis.gov.sg/ie/Programmes/Kids/Kids-aLIVE>).

Program aL.I.V.E. memiliki pendekatan yang intreraktif dan menggugah minat para pelajarnya. Oleh karena itu, program ini telah mendapat respon yang sangat intensif dari pelajar, orangtua, guru-guru dan masyarakat di Singapura. Sebagai permulaan melalui program umur 5 tahun sampai 8 tahun, pendidikan agama menjadi lebih berkesan karena masyarakat Islam dapat mengamalkan dan memahami Islam dalam konteks realitas yang ada. Sarana pendidikan Islam selain pendidikan asas untuk masyarakat Islam, beberapa masjid di Singapura juga telah dikenal sebagai Pusat Pendidikan Islam khusus dalam beberapa bidang pembelajaran Islam (Adawiah, 2018).

Guru-guru yang mengendalikan program aL.I.V.E. telah dilatih melalui aktivitas dan ceramah yang dapat mengaitkan pembelajaran di dalam kelas dengan kehidupan mereka seharian. Mereka dipilih karena kelayakannya, ada yang lulusan dari Universitas Al-Azhar dan juga Universitas Islam Antarabangsa Malaysia. Mereka juga diperlukan menjalani latihan dari masa ke masa oleh pihak MUIS (MUIS, 2020).

Pengajaran mata pelajaran pendidikan Islam adalah satu mata pelajaran yang agak berbeda dengan mengajar mata pelajaran yang lain. Guru mata pelajaran lain mengharapakan pelajar dapat memahami dan dapat menguasai tajuk itu dengan baik. Sedangkan pengajaran dalam Pendidikan Islam, guru yang mengajar amat berharap agar pelajar, di samping memahami dan menguasainya dengan baik juga dapat mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pegangan hidup mereka dan akan menjadi bekal kehidupannya nanti.

Belum lagi dalam hal tenaga pengajar yang belum kompeten dalam hal ilmu pendidikan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Kebanyakan dari mereka adalah lulusan ilmu pendidikan Islam atau lulusan dari madrasah yang kebiasaannya menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, tidak seperti di sekolah aliran nasional yang menggunakan Bahasa Inggris keseluruhannya. Hal ini tentu saja berimbas pada interaksi pada guru dan murid serta proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas.

Dari masalah yang dijelaskan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti kurikulum program aL.I.V.E. yang dilakukan oleh para guru di salah satu madrasah masjid yang melaksanakan program aL.I.V.E., yaitu Masjid Al-Taqua Singapura. Penelitian ini mencoba meneliti bagaimana pembelajaran melalui program aL.I.V.E. yang dijalankan di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura, khususnya pada pelajar-pelajar di tingkat menengah (*Teens*), serta apa faktor pendukung dan penghambat dari program tersebut.

Di sisi lain, berdasarkan penelusuran literatur, terutama melalui laman *google* dan *google scholar*, penelitian tentang pendidikan Islam di Singapura walaupun telah banyak dilakukan, namun tidak sebanyak di Indonesia. Hal ini dengan sendirinya lebih banyak memberikan ruang dan peluang untuk dilakukan penelitian lanjutannya.

Umumnya penelitian tentang pendidikan Islam di Singapura mengkajinya secara general serta mengenai perkembangan, peluang, dan tantangannya untuk bisa eksis di negara yang sangat sekuler (Adawiah, 2018; Amin, 2018; Herawati, 2018; Rahman, *et.al.*, 2019; Setiawan, 2020). Sedangkan secara khusus ditemukan penelitian pendidikan tentang madrasah di Singapura (Helmiati, 2021), 2021), peranan madrasah masjid (Mokhtar, 2017) melalui program aL.I.V.E. (Batri, 2012), studi kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah (Kosim, 2011; Radzi & Sari, 2019), dan tentang peranan masjid Assyafaah Sembawang (Jamsari, *et.al.*, 2010).

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam artikel penelitian adalah berkaitan dengan dua hal, yaitu program aL.I.V.E. khususnya Program *Teens* sebagai *focus* yang belum mendapatkan atensi kembali sejak diteliti 10 tahun yang lalu (*tempus*), terutama melalui Program *Teens* dan berkaitan dengan tempat atau lokasi penelitian (*locus*), yaitu Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Islam di Singapura

Singapura merupakan negara sekuler yang tidak memberikan penekanan kepada agama sebagai asas bangsa, dimana kaum muslimin merupakan golongan minoritas (Ali & Ismail, 2018) yang hidup di tengah masyarakat yang plural dan multikultural serta selalu menjaga keharmonisan kaum (Amin, 2018); dengan berpatok kepada falsafah yang dianut “*together we make difference*” sebagai kekuatan yang dapat mensinergikan masyarakat (Adawiah, 2018).

Dalam sejarahnya, tanah Singapura pertama kali dihuni oleh orang Melayu yang beragama Islam. Namun di kemudian hari, etnis Melayu kemudian menjadi kelompok minoritas yang sering diposisikan sebagai terbelakang dan kesetiannya terhadap pemerintah dinilai *doubtfull* serta mendapatkan banyak stigma negatif (Riyanto & Ulfah, 2017).

Walaupun demikian, Pendidikan Islam di Singapura telah berkembang sejak awal kedatangan Islam di Singapura yang kemudian hingga sekarang diperankan dan senantiasa dipantau dan diurus perkembangannya oleh MUIS melalui *Religious Education Cluster* dan *Mosque and Social Development Cluster* serta dengan membentuk kurikulum pendidikan Islam tersendiri yang disebut Singapore Islamic Education System (SIES). SIES merupakan kurikulum yang disusun untuk pendidikan Islam di Singapura yang dilaksanakan secara separuh masa; bertujuan untuk menyediakan muslim dari berbagai tahap usia untuk memahami dan mengamalkan Islam sebagai cara hidup untuk menghadapi tantangan zaman; bersifat dinamik dan menjadi satu pengalaman serta bertujuan untuk melahirkan insan yang saleh, bertakwa, dan berakhlak mulia serta memahami ilmu pengetahuan tentang Islam dan mengamalkannya (Adawiah, 2018).

Salah satu bentuk dan model pendidikan yang dikembangkan oleh MUIS adalah madrasah walaupun dengan jumlah yang dibatasi (Kosim, 2011), termasuk madrasah masjid yang menjadi *focus* dalam artikel penelitian ini.

2. Belajar dan Program Belajar

Belajar secara etimologis memiliki arti (a) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; (b) berlatih; dan (c) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh

pengalaman ([https://kbbi.kemdikbud.go.id/ entri/belajar](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar)). Maksudnya, belajar merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan kepandaian antara lain melalui berlatih dan menimbah pengalaman, terutama ditujukan untuk merubah tingkah laku peserta didik.

Sedangkan secara etimologis, belajar di antaranya diartikan sebagai suatu aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; dimana dalam Islam, belajar merupakan aktifitas yang sangat ditekankan terkait dengan pencarian ilmu dan kearifan (Faizah, 2017).

Adapun program belajar atau pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Faizah, 2017), yaitu terjadinya perubahan tingkah laku seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dalam Islam, belajar dan pembelajaran sendiri sudah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad, seiring dengan usaha Nabi dalam mengembangkan ajaran Islam; sebagai kebutuhan pokok bagi setiap muslim, berdasarkan basis agama sebagai akar pendidikannya (Anshori, 2019).

3. Masjid Sekaligus Tempat Belajar (*Madrasah*)

Peran masjid yang sangat vital dalam pengembangan masyarakat selain sebagai pusat ibadah, juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban (Ridwanullah & Herdiana, 2018), termasuk sebagai pusat pendidikan umat Islam atau sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, masjid dapat berfungsi sebagai tempat belajar (*madrasah*), atau kemudian dikembangkan menjadi *madrasah* itu sendiri (Khairuddin & Assingkily, 2021).

Namun sangat disayangkan, fungsi masjid seperti tersebut di atas pada masa kini semakin mengalami penyempitan peran dan fungsi. Banyak masjid yang kehadirannya tidak dirasakan masyarakat, karena masjid tidak memiliki kepedulian terhadap *needs* jama'ahnya, termasuk perannya sebagai lembaga sosial dan pendidikan serta lainnya (Karim, 2020).

Padahal peran sentral masjid sebagai *elan vital* pendidikan Islam misalnya; telah disadari oleh Rasulullah dengan membangun masjid sebagai hal pertama yang dilakukan setelah hijrah dan dengan bersungguh-sungguh menjadikan masjid sebagai tempat pengajaran dimana pun beliau berada hingga akhir hayatnya (Istikhori, 2017).

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya suatu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa untuk diambil kesimpulan secara umum. Oleh karena itu penelitian ini hanya pada penggambaran dan pemecahan yang dianalisis secara kualitatif (Surachmad, 1975).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang (Asyafah, 2020).

Obyek penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Islam aL.I.V.E. di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura. Sedangkan subyek penelitiannya adalah elemen-elemen yang ada di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura, terdiri dari Kepala Madrasah dan guru Madrasah Masjid Al-Taqua. Lokasi Penelitiannya terletak di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura, dengan alamat 11A Jalan Bilal Bedok off Bedok Road Singapore 468862 (info@altaqua.mosque.org.sg dan www.muis.gov.sg/mosque/Our-Mosques/Mosque-Directory/Al-Taqua).

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab dari rumusan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Observasi dilakukan

guna mengetahui sifat-sifat populasi baik secara langsung dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan ataupun dengan pengamatan secara tidak langsung. Penerapannya di lapangan adalah melakukan kunjungan ke daerah penelitian dan mencari data awalnya.

2. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengumpulkan data dengan jalan komunikasi langsung dengan subyek, penyelidik baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun buatan. *Interview* dilakukan dengan subyek penelitian yang telah ditentukan yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data dengan mendasarkan pada dokumen-dokumen dalam bentuk data-data tertulis. Dokumentasi yang diperoleh diharapkan dapat memperkuat argumentasi yang dibangun oleh penulis.

Dalam validitas data ini penulis meminta pendapat dan informan melalui wawancara mendalam dengan informan yang kompeten dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Guru di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura. Wawancara ini dilakukan guna meminta pendapat dari informan terkait isi hasil penelitian mengenai pembelajaran program aL.I.V.E.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi sebagai cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi yang dipergunakan penulis adalah teknik triangulasi sumber yaitu dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Peneliti bisa memperoleh dari informan (manusia) yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam, sehingga informasi dari informan yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari informan lain. Selain itu dilakukan juga dengan menggali informasi dari informan tertentu, dari kondisi lokasinya, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksud peneliti.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Program aL.I.V.E.

Program aL.I.V.E. (*Learning Islamic Values Everyday*) adalah program baru yang diperkenalkan oleh MUIS melalui program *Singapore Islamic Education System* (SIES) yang dimulai pada tahun 2004. Diawali dengan pelaksanaannya di beberapa masjid sebagai percobaan, hingga akhirnya pada tahun 2015 semua masjid-masjid setempat sepenuhnya menggunakan program aL.I.V.E. Program pendidikan Islam ini dilakukan dengan tujuan membantu menghasilkan Muslim yang berilmu, berkeyakinan dan berakhlak mulia. Ini sesuai dengan visi Muis untuk membentuk masyarakat Islam Singapura yang cermelang (<https://www.muis.gov.sg/ie/About/What-is-aLIVE/Introduction>).

Program pendidikan Islam ini dilakukan dengan tujuan membantu menghasilkan muslim yang berilmu, berkeyakinan, dan berakhlak mulia. Ini sesuai dengan visi MUIS untuk membentuk masyarakat Islam Singapura yang cermerlang.

Program aL.I.V.E. (Mempelajari Nilai-nilai Islam Setiap Hari) menyediakan kurikulum pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan saat ini, cukup menarik, dan interaktif sesuai dengan usia pelajar, yaitu antara usia 5-20 tahun. Program yang dikelola oleh MUIS ini dibagi menjadi empat peringkat umur, yaitu:

a. *Kids* aL.I.V.E. (Kenali Islam Dari Awal, usia 5-8 tahun)

Program ini memperkenalkan Islam serta peranannya dalam memberi panduan yang positif kepada anak-anak muslim.

b. *Tween* aL.I.V.E. (mengeksplorasi, mempelajari, dan menghayati Islam, usia 9-12 tahun)

Program ini merupakan pembinaan agama Islam lanjutan untuk anak-anak yang telah menjalani program *Kids* aL.I.V.E. hingga tamat, atau sekurang-kurangnya sudah memperoleh pendidikan dasar agama Islam.

c. *Teens* aL.I.V.E. (mempelajari, menghayati, dan mencintai Islam, usia 13-16 Tahun)

Program ini merupakan penguatan nilai-nilai Islam sesuai dengan tahap perkembangan para pelajar. Program ini berisi dialog yang terkait isu-isu yang berkaitan masa remaja, seperti identitas, hiburan, dan sebagainya dalam kerangka pemahaman Islam.

- d. Youth aL.I.V.E. (menyiapkan pemimpin masa depan dengan Islam, usia 17-20 tahun)

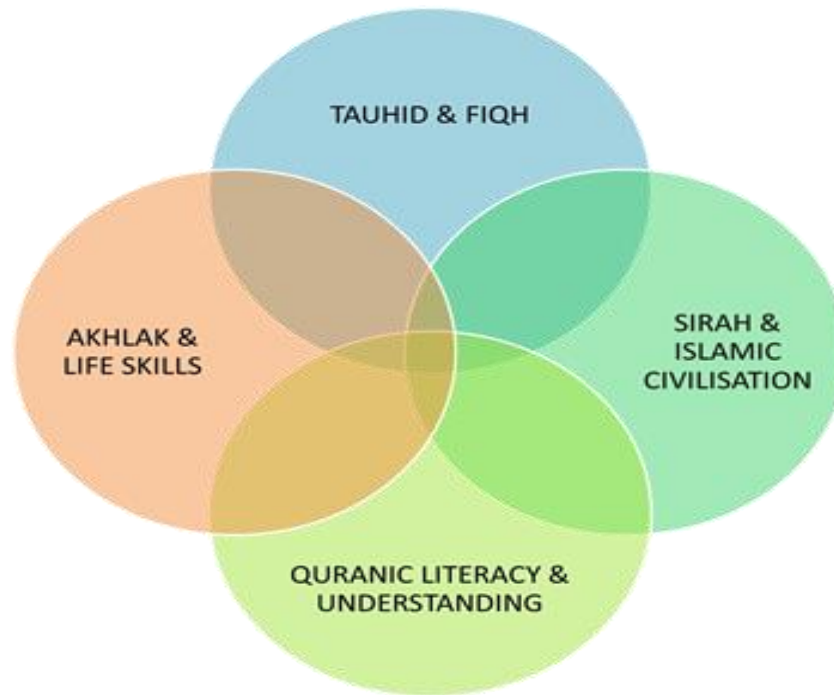
Program ini menyediakan berbagai kursus ilmu-ilmu Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Pemikiran Islam, dan Tamadun Islam untuk para remaja yang memiliki latar belakang dan minat yang berbeda. Program ini juga memberi kesempatan kepada mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Islam secara formal untuk mendapatkan pendidikan Islam melalui “Seri Ulangkaji” (*re-visit series*) program ini.

- e. Seri Ulangkaji (*Re-visit Series*)

Tujuan program ini adalah untuk para remaja dalam memahami lebih mendalam tentang konsep rukun iman dan rukun Islam, agar mereka lebih yakin dalam beribadah kepada Allah. Dengan adanya pemahaman tentang konsep dan pengetahuan atas nilai di balik ibadah, diharapkan para remaja lebih terdorong untuk membuat kebaikan dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari.

Dalam hal kurikulum, program aL.I.V.E. berusaha menyediakan sebuah kurikulum dasar pendidikan Islam Nasional yang disesuaikan untuk anak-anak dan remaja Islam berusia dari 5 hingga 20 tahun. Hal ini bertujuan untuk membantu para remaja Islam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tabah dan keyakinan serta dengan identitas Islam mereka yang kuat di dalam suasana masyarakat majemuk Singapura yang beragam agama, bangsa, dan dunia global.

Program aL.I.V.E. mengajarkan materi-materi tauhid, fiqh, akhlak, kemahiran hidup, sirah dan sejarah peradaban Islam, serta kemahiran penguasaan Al-Qur'an.



Tabel 1. Kurikulum Program aL.I.V.E.

Program aL.I.V.E berupaya menanamkan nilai-nilai kepada para pelajarnya melalui keteladanan agar mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru yang mengendalikan program aL.I.V.E. telah dilatih melalui aktivitas dan ceramah yang dapat menghubungkan antara pembelajaran di dalam kelas dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru-guru yang dipilih merupakan tenaga profesional, ada yang lulusan dari Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Antarbangsa Malaysia. Mereka juga menjalani latihan dari waktu ke waktu oleh pihak MUIS.

2. Gambaran Umum Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura

Masjid Al-Taqua telah ada sejak tahun 1883. Pada awal tahun 60-an, Masjid Al-Taqua yang terletak di alamat No. 11-A Jalan Bilal off Bedok Road Singapore 468862 direnovasi dan menjadi kebanggaan penduduk di sekitaran kawasan Bedok. Masjid Al-Taqua telah mengalami beberapa kali renovasi untuk dapat menampung jemaah yang terus meningkat.

Dengan fasilitas yang mampu menampung kapasitas 400 jemaah, Masjid Al-Taqua juga berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas-aktivitas sosial yang mengeratkan hubungan antara penduduk Kampung Bedok dan masyarakat pada umumnya.

Misalnya, ceramah agama, melaksanakan ibadah kurban, dan semua aktivitas-aktivitas lain yang menarik orang Islam dan orang yang non-Islam.

Madrasah Al-Taqua didirikan pada awal tahun 1998-an. Bermula sebagai sebuah kelas agama yang dibentuk untuk orang dewasa dan remaja. Seiring meningkatnya jumlah pelajar di Madrasah, pihak pengelola memutuskan untuk menjalankan kelas-kelas agama yang lebih tersusun. Madrasah Al-Taqua sendiri menyediakan pelayanan Madrasah di akhir pekan. Tujuannya adalah untuk memenuhi keperluan pelajar-pelajar sekolah pemerintah (sekuler) agar dapat belajar agama Islam di kelas pagi atau pun kelas sore. Pada saat itu madrasah beroperasi selama dua jam setengah pada setiap hari Sabtu dan Ahad.

Di Singapura, Madrasah Masjid Al-Taqua merupakan salah satu madrasah yang usianya tergolong dapat bertahan lama. Di samping itu, madrasah ini juga merupakan yang sangat berpengalaman dan berprestasi. Terbukti, sejak didirikannya sampai sekarang, madrasah ini telah melahirkan lebih dari alumni dari seluruh program pendidikan yang ada. Dalam program *Madrasah Separuh Masa*, Masjid Al-Taqua menjadi salah satu masjid yang dipilih MUIS untuk menjalankan program aL.I.V.E., mulai dari program *Kids*, *Tweens*, dan *Teens*.

Dalam hal ini, program yang akan menjadi kajian penelitian adalah program *Teens* yang dilakukan oleh Masjid Al-Taqua. Adapun kurikulum yang diajarkan dalam program ini adalah sebagai berikut:

	TAUHIID & FIQH	AHLIAK & CHARACTER	SIRAH & ISLAMIC CIVILIZATION	QURANIC LITERACY & UNDERSTANDING
Teens Year 1 (12 year olds)	- Understand the purpose of life and the concept of creation - Seeking help from Allah in dealing with challenging teenage years - Appreciate the miracle of Allah's creation in nature - Puberty, its challenges and compulsory bath - Concept of Qadha' & Qadr	- Being physically and emotionally healthy - Showing self-awareness, self-acceptance and esteem - Being a good role model towards friends and family members - Morality and a Muslim's conduct - Being critical with the media and its usage and guidelines in social media - Knowing the importance of knowledge and striving towards excellence	- Learn from the story of Ustaz Ibn Khabah r.a. - The creation of the first man - The first revelation and Muhammad's journey to prophethood - Read and discuss key Muslim scholars such as Ibn Khaldun, Al-Shawarbi, Al-Duranti, etc.	- Memorization and understanding of Surah Al-Fatiha - Recitation and discussion of various selected verses from the Al-Quran
Teens Year 2 (13 year olds)	- Concept of Tauhid, and from the attributes of Allah's will - Example of Ibadat - Enjoining good and deterring evil - Being Good and Fearful (Taqwa) and obedience in all areas of life - Substitution important pillar of Islam - Islam is Rahmatan Lilalamin and concept of charity and volunteering work as Muslim	- Handling problem and self-control - Serve to achieve excellence and distinguish themselves in Islamic principles - Having good character and being responsible, patience, respect, honesty, and good communication with Muslim ambassadors - Being steadfast and disciplined to achieve success - Being a good Muslim citizen and good citizen	- The story of the Prophets, such as Adam, Ibrahim, Musa, and Nuh as Nabi Ibrahim, Rasulullah, and Nabi Dawud a.s. - The story of Isra and Mi'raj - Rasulullah's saw and conduct in the ummah - The story of Isra'ul and his steadfastness - The Prophets s.a.w, daily actions and ahlak - The 10 important personality	- Memorization and understanding of Surah Al-Fatiha - Recitation and discussion of various selected verses from the Al-Quran

Gambar 2. Kurikulum Teens aL.I.V.E.

Usia 13-14 Tahun

	TAUHHID & FIQH	AKHLAK & CHARACTER	SIRAH & ISLAMIC CIVILIZATION	QURANIC LITERACY & UNDERSTANDING
Teens Year 3 (15 year olds)	- Authenticity of the Al-Quran - Achieving Allah's blessings (mardhatillah) - Faith as a unifying element in a multi-religious society - Syariah as a way of life - Performing Sujud syukur - 21 sources of barakah - Practising 7 spiritual habits	- Being a considerate and well-mannered neighbour - Making the right intention and effort in seeking knowledge - Ukhuwwah with family, friends and others - Being Amanah, 'Adl & Rifaq - To emulate the Prophet's s.a.w. ways in his love, care towards all creatures on earth - Fulfilling the functions and purpose of humanity - Develop and maximize inner focus and managing external distractions - Getting organized and prioritise time - Setting life goals and building good habits	- Spread of Islam in Southeast Asia - Great contemporary Muslim personalities - Stories of the transgressors and rejectors of faith - Importance of public institutions from Islamic civilisations - Contributions of Muslim scholars to the modern world and sciences - Identify the characteristics of the past mufsideen	- Memorisation of Surah An-Naziat - Recitation and Discussion of Surah Al-Baqarah, Al-Ahzab, Ali-Imran, An-Nahl, Al-Kahf, Al-Hujurat, Al-Muminun, Al-Qamar, At-Taubah, Al-Asr

	TAUHHID & FIQH	AKHLAK & CHARACTER	SIRAH & ISLAMIC CIVILIZATION	QURANIC LITERACY & UNDERSTANDING
Teens Year 4 (16 year olds)	- Know the concept of Akhirah as our mission to excel in life - Belief in the unseen – Life at Barzakh and Ma'asyar - The beauty of Paradise - Concept of Taubah and Muhasabah - Practice Tawakkal in Allah for the results of one's efforts - Protecting self from evils of the hands, tongue and heart - Performing Solat Taubah and Solat hajat/Istikharah - Performing Dura in times of trials and challenges - Concept of Rizq in Islam and seeking Allah's swt blessings and barakah - Zakat and Sadaqah	- Being mindful of our actions - Appreciating tests and challenges in life for self-growth and development - Being steadfast and setting intention to the right path - Akhlaq and knowledge as important foundations in doing dawah - Take great importance to guard our prayers and performing them in the best possible manner - Work hard and perseverance, being resilient no matter what the challenges are - Having clear vision	- Rasulullah spreading da'wah in Taif - Story of Jafar bin Abi Thalib and King Najasyi - The Miraculous Journey - Story of The Pledge of Aqabah - Prophet @ Work – In his youth	- Memorisation of Surah Yasin: verses - Recitation and Discussion of Surah Al-Baqarah, Ali-Imran, Al-Ankabut, Al-Balad, Al-An'am, Al-A'raf, Fussilat, At-Tahrim, Al-Qasas, Al-Mulk, At-Taubah

**Gambar 3. Kurikulum *Teens* aL.I.V.E.
Usia 15-16 Tahun**

3. Pembelajaran Program *Teens* aL.I.V.E. di Madrasah Masjid Al-Taqua

Pembelajaran Agama Islam melalui program *Teens* aL.I.V.E. di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura diklasifikasikan menjadi tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi. Berikut penjelasan masing-masing dari keempat bagian tersebut.

a. Tujuan Pembelajaran Program *Teens* aL.I.V.E. di Madrasah Masjid Al-Taqua

Tujuan pembelajaran Program *Teens* aL.I.V.E. di Masjid Al-Taqua adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat Singapura agar dapat memasukkan anak-anak mereka ke dalam kelas-kelas agama Islam. Pembelajaran yang dilakukan merupakan usaha Masjid Al-Taqua untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan.

b. Kurikulum Pembelajaran *Teens aL.I.V.E.* di Madrasah Masjid Al-Taqua

Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura menggunakan kurikulum pengajaran program *Teens aL.I.V.E.* yang telah disusun oleh MUIS. Program ini merupakan bagian dari SIES yang dimulai sejak tahun 2004.

c. Metode Pembelajaran *Teens aL.I.V.E.* di Madrasah Masjid Al-Taqua

Dari hasil pengamatan dan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Teens aL.I.V.E.* di Madrasah Masjid Al-Taqua sudah berjalan dengan baik, akan tetapi jika ditinjau dari segi penggunaan metode dan strategi pembelajaran, masih perlu untuk ditingkatkan. Ini terlihat dari pengakuan sebagian guru yang menjadi informan dalam penelitian ini. Di antara mereka ada yang masih pasif untuk mempelajari dan menggunakan metode tersebut.

Dalam program *Teens aL.I.V.E.* beberapa metode yang digunakan, seperti: metode ceramah, diskusi, pertanyaan, diskusi kelompok, dan metode tanya jawab telah digunakan dengan baik oleh hampir keseluruhan guru-guru di Madrasah Masjid Al-Taqua. Secara umum, metode dan strategi yang digunakan para guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Masjid Al-Taqua sudah cukup baik. Hanya saja tetap perlu ditingkatkan, karena dari hasil pantauan di lapangan, didapati tidak seluruh guru memiliki semangat yang tinggi untuk menguasai berbagai macam metode dan strategi, sehingga para guru dapat melaksanakan proses pembelajaran itu dengan metode dan strategi yang bervariasi, sesuai dengan konteks dan temanya pada saat itu.

d. Evaluasi Hasil Pembelajaran *Teens aL.I.V.E.* di Madrasah Masjid Al-Taqua

Dari hasil pengamatan dan penelitian di lapangan, hampir seluruh guru di Madrasah Masjid Al-Taqua telah menguasai proses evaluasi pelajaran dengan baik dan tepat. Ini terlihat dari pernyataan-pernyataan informan di lapangan. Dalam hal ini, masing-masing dari para informan yang ditemui, hampir seluruhnya menjawab dengan tepat, sesuai dengan materi yang diajarkannya.

4. Faktor Pendukung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Teens aL.I.V.E.* di Masjid Al-Taqua

Faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat melalui tiga aspek berikut, yaitu:

a. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya sarana dan prasarana pendukung yang berbentuk fisik dan kondisi sosial. Apabila kondisi pembelajaran tercipta dengan baik dan memenuhi standar maka akan menjadi faktor pendukung dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan begitu pun sebaliknya.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi pengajaran. Metode ini tercipta oleh sistem, yaitu melalui kurikulum dan oleh guru sebagai pelaksana sistem.

c. Hasil

Hasil akhir ini akan sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dan metode pembelajaran. Apabila kondisi dan metode pembelajaran berhasil diterapkan dengan baik, maka hasil akhir akan menjadi baik dan sebaliknya.

5. Faktor Pendukung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program aL.I.V.E.

Ada banyak faktor pendukung dalam pembelajaran aL.I.V.E. di Madrasah Masjid Al-Taqua. Di antaranya adalah suasana tempat belajar (yang menjadi satu dengan lokasi masjid) di sekolah yang kondusif untuk belajar agama dan sekaligus untuk dipraktikkan di sana. Suasana ini semakin kondusif dengan keberadaan para *asâtidzah* yang juga memberikan teladan yang baik bagi para pelajar. Dari itu, para pelajar menjadi percaya diri bahwa dirinya mampu memahami dan mengamalkan pelajaran yang dipelajarinya di Madrasah.

Di samping dua pendukung di atas, ada satu lagi faktor pendukung lain yang juga sangat berpengaruh positif bagi proses pembelajaran aL.I.V.E. di Madrasah Masjid Al-Taqua, yaitu kesadaran para guru di sana untuk senantiasa melibatkan semua unsur yang ada dalam proses belajar mengajar. Maksudnya, guru tidak hanya mengajari para pelajar tentang arti sebuah ilmu, akan tetapi guru juga mengajari mereka tentang arti sebuah amal dan sekaligus mengajari mereka tentang bagaimana seharusnya ilmu dan amal itu ditopang dengan doa, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan secara maksimal.

Salah satu cara guru untuk menerapkan hal di atas adalah dengan cara mengajari pelajar tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran tersebut selalu diiringi dengan doa-doa, baik dari para guru, maupun dari para pelajar. Ini seperti yang dipaparkan oleh data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dari informan yang ada.

Faktor lain yang juga berpengaruh positif bagi proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Masjid Al-Taqua adalah adanya sarana dan prasarana yang mencukupi. Sebagaimana dimaklumi, bahwa meskipun sarana dan prasaran bukanlah satu-satunya penentu utama kesuksesan proses pembelajaran, akan tetapi dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, tentu akan lebih mendorong keberhasilan proses pembelajaran.

6. Faktor Penghambat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Teens aL.I.V.E*.

Program aL.I.V.E di samping memiliki banyak keutamaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu juga memiliki kekurangan atau kelemahan, di antaranya adalah:

a. Kurikulum Berbahasa Inggris Secara Keseluruhannya

Di antara faktor penghambat dalam proses pembelajaran agama Islam di Madrasah Masjid Al-Taqua adalah adanya sebagian guru-guru yang tidak begitu fasih berbahasa Inggris, sedangkan proses kegiatan belajar-mengajar di Madrasah Masjid Al-Taqua menggunakan kurikulum berbahasa Inggris. Faktor penghambat bahasa ini bisa menjadi faktor penghambat yang sangat serius, jika para pelajar benar-benar tidak mengerti penyampain guru yang tidak konsisten karena sering kali menggunakan bahasa campuran (Inggris dan Melayu).

Meskipun pihak MUIS telah memberikan kelongaran kepada guru-guru dalam menyampaikan pelajaran dengan penggunaan Bahasa Melayu, namun karena *lesson plan* yang disediakan dalam Bahasa Inggris maka kesulitan terletak pada para guru dalam menterjemahkannya dengan baik untuk disampaikan kepada anak didik. Bahasa Inggris tentunya adalah salah satu pilihan terbaik yang dapat diambil oleh Madrasah Masjid Al-Taqua, karena bahasa Inggris pada saat ini telah menjadi bahasa Nasional bagi Singapura, guru-guru harus diberikan latihan yang secukupnya untuk penggunaan bahasa inggris dalam menyampaikan pelajaran. Jika penguasaan bahasa guru kurang baik, akan menjadi tantangan dalam melaksanakan

proses pembelajaran, lebih-lebih lagi dalam metode ceramah. Dalam hal ini pihak MUIS seharusnya menyediakan kurikulum dwi bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Melayu.

b. Latar Belakang Peserta Didik yang Tidak Mempunyai Pendidikan Dasar Agama

Faktor penghambat lainnya adalah, tidak samanya latar belakang pendidikan para pelajar di Madrasah Al-Taqua di tingkat menengah dan remaja. Dalam hal ini, para pelajar baru yang pada pendidikan sebelumnya berlatar belakang pendidikan non keagamaan, pada umumnya mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di tingkat menengah karena tidak mempunyai asas secukupnya. Sedangkan pelajar lain, awalnya sudah mengikuti program ini dari peringkat dasar.

Begitu juga pada tingkat remaja (*Youth aL.I.V.E.*), remaja yang tidak mempunyai pengetahuan dasar bila mengikuti program ini akan mengalami kesulitan mengikuti mata pelajaran yang diajarkan kerana tidak setaraf dengan pengetahuan yang dimiliki oleh murid (lihat lampiran). Meskipun mereka terlebih dahulu harus mengikuti kursus “*Revisit Series*” sebelum mengikuti program *Youth aL.I.V.E.*, namun tetap tidak bisa mengimbangi.

c. Kurangnya Tenaga Mengajar Dalam Program aL.I.V.E.

Faktor lain yang menghambat kelancaran program aL.I.V.E. adalah kurangnya tenaga pengajar yang terlatih. Guru-guru yang mengendalikan program aL.I.V.E. terlebih dulu dilatih melalui aktiviti dan ceramah yang dapat mengaitkan pembelajaran di dalam kelas dengan kehidupan mereka seharian. Guru-guru yang dipilih pula harus berkelayakan sekurang-sekurangnya mempunyai pendidikan Tsanawi 4 atau dari aliran sekular peringkat ‘0’ level. Mereka juga diperlukan menjalani latihan dari masa ke masa oleh pihak MUIS. Yang lebih merumitkan lagi apabila ada guru tetap yang tidak dapat hadir maka untuk mendapatkan guru gantian (*relief teacher*) amat sukar kerana tidak semua guru yang mengajar agama mempunyai kelayakan untuk mengendalikan program aL.I.V.E.

d. Waktu Mengajar yang Terbatas

Faktor lainnya yang tidak terlalu signifikan adalah adanya kendala waktu yang terbatas untuk proses pembelajaran. Hambatan Ini diutarakan oleh salah seorang

guru. Jika ini benar adanya, maka kurikulum yang ada di Madrasah Masjid Al-Taqua, perlu dilakukan perbaikan untuk masa yang akan datang. Sebaliknya, jika ternyata kurikulumnya sudah sangat baik pada masa sekarang ini, dalam hal ini termasuk pemberian alokasi waktu yang cukup bagi semua mata pelajaran yang diajarkan, maka perlu memberikan pelatihan-pelatihan tambahan bagi para guru, sehingga mereka memiliki tambahan *skills* dalam mengajar (lihat lampiran).

e. Orang Tua Tidak Memahami Istilah-istilah Agama dalam Pelajaran aL.I.V.E.

Faktor keterlibatan orang tua membantu anak-anak terhadap pembelajaran aL.I.V.E. juga menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan tujuan pengajaran di program aL.I.V.E. Pentingnya kerjasama antara madrasah, orang tua, dan masyarakat sering tidak disadari oleh banyak pengurus madrasah. Kerjasama yang baik antara orang tua anak didik dengan semua komponen sekolah terutama dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik atau guru dimana anak bersekolah amatlah penting. Sebagai orang tua dari anak didik, hendaklah dapat membina hubungan kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan guru, sehingga apabila terdapat permasalahan yang dihadapi anak, bisa diatasi dan diselesaikan secara terpadu.

Ada sebagian orang tua yang tidak paham dengan konsep pembelajaran aL.I.V.E. karena mungkin mereka belajar agama melalui sistem tradisi. Oleh karenanya mereka tidak dapat membantu anak-anak membuat tugas-tugas di rumah yang diberikan oleh guru. Keluhan ini dapat dimaklumi kerana ketidaktahuan mereka terhadap program aL.I.V.E. itu sendiri.

f. Penilaian Terhadap Peserta Didik

Pembelajaran dan evaluasi merupakan dua aktiviti utama dalam proses pendidikan di sekolah bagi para pelajar. Evaluasi menentukan arah bagi seseorang pelajar dalam dunia pendidikan. Pelajar akan mencari arah masing-masing selepas mendapat keputusan evaluasi melalui ujian. Melihat pada program aL.I.V.E. di Madrasah Masjid Al-Taqua tidak ada evaluasi yang berlangsung pada pertengahan dan akhir tahun, maka pengetahuan dan kemajuan anak didik sukar dinilai secara nyata (*report book*).

g. Pelajar Sulit Untuk Mengenal Istilah dalam Tauhid, Fiqh, Akhlaq, dan Lainnya

Program ini menggunakan pendekatan kaedah terintegrasi dan berkonsep tematik dalam setiap mata pelajarannya, dimana tidak diperkenalkan mata pelajaran seperti fiqh, tauhid, sirah, akhlak, dan sebagainya kepada peserta didik secara khusus. Sehingga tidak ada penekanan dengan istilah-istilah yang ada dalam ilmu-ilmu tersebut yang mengakibatkan para pelajarnya tidak terbiasa dengan kata-kata yang sering digunakan dalam hukum fiqh, tauhid, sirah, akhlak, dan lainnya.

h. Pelajar yang Kehilangan Minat untuk Menghadiri Program aL.I.V.E.

Hambatan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya adalah masih adanya sebagian pelajar yang kehilangan minat belajarnya karena berbagai faktor yang belum diketahui. Hilangnya semangat belajar dalam diri pelajar, tentu pada akhirnya menjadikan pelajar tersebut enggan untuk serius mengikuti proses pembelajaran yang ada di kelas. Hal ini, pada akhirnya juga menyebabkan pelajar tersebut tidak mampu meraih hasil belajar yang maksimal di Madrasah Masjid Al-Taqua.

Dengan demikian, para guru dituntut untuk terus waspada terhadap kenyataan ini. Jika guru menemukan ada pelajar yang mulai kehilangan semangat, maka guru tersebut harus segera melakukan tindakan positif yang dapat mengembalikan pelajar tersebut kepada keadaan semangat belajar seperti sebelumnya. Ini dapat dilakukan dengan cara guru tersebut mencoba memberi rangsangan kepada para pelajar dengan memberikan *reward* bagi mereka yang menguasai materi pelajaran pada saat itu. Caranya adalah dengan melihat kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru yang isinya seputar pelajaran pada saat itu.

E. KESIMPULAN

Pemilihan pendekatan atau metode yang tepat di program Teens aL.I.V.E. sangat menentukan keberhasilan program pendidikan yang ada. Demikian juga penerapan metode yang kurang tepat akan membuat proses pendidikan menjadi gagal, suasana pembelajaran akan terasa membosankan, sehingga anak didik sulit menerima pelajaran. Bahkan materi yang mudah akan terasa sulit. Mendidik dengan cara salah sering menimbulkan penolakan. Sebaliknya, ketepatan memilih metode akan membuat transfer ilmu dan sikap terasa mudah dan menyenangkan.

Hal lain yang juga yang menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam pada program Teens aL.I.V.E. adalah adanya keseimbangan antara kaedah mengajar dengan guru yang mengajar. Adanya ketidakseimbangan dengan keduanya bisa mengakibatkan permasalahan yang serius. Sebab hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan pemahaman keilmuan akibat adanya perbedaan pemahaman guru terhadap silabus dan buku-buku teks yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2018). Pendidikan Islam di Singapura. *Cross-Border*, 1(2), 114–148. <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/756>.
- Ali, W. K. W., & Ismail, A. Z. (2018). Masyarakat Muslim Melayu di Singapura: Kajian Terhadap Isu Dan Cabaran Dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi. *Jurnal Melayu Sedunia*, 1(1), 27–53. <https://jupidi.um.edu.my/index.php/jurnalmelayusedunia/article/view/13381>.
- Amin, S. (2018). Islam dan Keharmonian Kaum di Singapura. *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(01), 69–82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1180>.
- Anshori, M. (2019). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 52–63. doi.org/10.51476/dirasah.v1i1.5.
- Asyafah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Bandung: UPI Press
- Batri, N. M. B. (2012). The Development of Mosque Madrasah Education System in Singapore. *Jurnal Salam: Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 15(2).
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175–185. doi.org/10.30736/atl.v1i2.85.
- Helmiati, H. (2021). Madrasah Education in Secular, Modern, and Multicultural Singapore: Challenges And Reform. *Tsaqafah*, 17(1). dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5715.
- Herawati, H. (2018). Eksistensi Islam di Asia Tenggara. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2). <http://www.journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/219>.
- Ishomuddin & Mokhtar, S. B. (2017) Teaching-Learning Model of Islamic Education at Madrasah Based on Mosque in Singapore. *International Journal of Asian Social Science*, 7(3): 218–225, doi.org/10.18488/journal.1/2017.7.3/1.3.218.225.
- Istikhori, I. (2017). Pemikiran Abd Al-Rahman Al-Nahlawi Tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa

- Asalibuha: Fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 20. doi.org/10.30868/ei.v6i12.176.
- Jamsari, E. A., Tumiran, S. N., Bakar, K. A., & Arifin, Z. (2010). Peranan dan Sumbangan Institusi Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat Melayu-Islam di Singapura: Satu Kajian di Masjid Assyafaah, Sembawang. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 31–44. <http://jiae.pimm.my/wp-content/uploads/2018/07/22-18.pdf>.
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(2), 139–150. doi.org/10.15575/isema.v5i2.9464.
- Khairuddin, K., & Assingkily, M. S. (2021). Urgensitas Mendirikan Madrasah di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 413–429. doi.org/10.30868/ei.v10i01.1338.
- Kosim, M. (2011). Pendidikan Islam di Singapura. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 433–455. doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.43.
- Majelis Ugama Islam Singapura. (1986). *New Generation Mosque in Singapore and Their Activities*.
- Majelis Ugama Islam Singapura. (2015). *A Guide to Part-Time Islamic Education Programmes in Singapore*.
- Majelis Ugama Islam Singapura. (2020). *Islamic Education in Mosque Madrasah*, Phamplet.
- Masykuroh, N. (2020). *Islam di Singapura*. Banten: CV Karya Media Kreatif.
- Mokhtar, S. B. (2017). Teaching-Learning Model of Islamic Education at Madrasah Based on Mosque in Singapore. *International Journal of Asian Social Science*, 7(3), 218–225. doi.org/10.18488/journal.1/2017.7.3/1.3.218.225.
- Muhidin, I., et.al. *The Concept of Wasathiyyah in Governing The Muslim Community of Singapore*, *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 2021, 27(3): 365-371. doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.050.
- Radzi, N., & Sari, A. L. (2019). Islamic Education in Singapore: Case Study Madrasah Al-Juneid Al-Islamiah. *International Journal of Science And Society*, 1(2), 14–26. doi.org/10.54783/ijssoc.v1i2.10.
- Rahman, A., Warsah, I., & Murfi, A. (2019). Islamic Education System in Singapore: Current Issues and Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 197–222. doi.org/10.14421/jpi.2019.82.197-222.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396.
- Surachmad, W. (1975). *Pengantar Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Ulfah, Z. A. (N.D.). *Memotret Stigma Muslim Melayu di Singapura*.

<https://www.info@altaqua.mosque.org.sg> dan www.muis.gov.sg/mosque/Our-Mosques/Mosque-Directory/Al-Taqua, diakses Januari 2022.

[https:// www.kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar](https://www.kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar), diakses Februari 2022.

<https://www.muis.gov.sg/ie/About/What-is-aLIVE/Introduction>, diakses Januari 2022.

<https://www.muis.gov.sg/mosque/Our-Mosques/Mosque-Directory/Al-Taqua>, diakses Januari 2022.

<https://www.muis.gov.sg/ie/Programmes/Kids/Kids-aLIVE>, diakses Januari 2022.

<https://www.researchgate.net/publication/344277824>, diakses Januari 2022.

